Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hilm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI Februari adalah "Tahun Belas Kasih" dan Maret 2016 adalah "Eskatologi Kontemporer".

Kemartiran uskup Romero tidak hanya terjadi pada saat pembunuhannya. Uskup Romero adalah martir kesaksian. Kemartirannya sudah terjadi dalam penderitaan hidup dan penganiayaan sebelum pembunuhannya, dan berlanjut.
Belas Kasih Allah dari El Salvador

J. Hartono Budi, SJ

Pada 23 Mei 2015, sekitar 250.000 orang berkumpul dalam perayaan beatifikasi Uskup Oscar Romero di San Salvador, El Salvador, Amerika Tengah.

DALAM khotbahnya yang terakhir, 35 tahun sebelumnya, Uskup Romero berseru, “Perintah Allah, jangan membunuh, mesti lebih didahulukan daripada perintah manusia untuk membunuh. Sekarang saatnya untuk menghidupkan kembali hati nurani Anda. Saya minta, saya mohon, dan saya perintahkan, atas nama Allah, hentikan kekerasan ini.”

Radio BBC melaporkan, Kardinal Angelo Amato yang memimpin Ekaristi beatifikasi menegaskan bahwa semangat Uskup Romero tetap hidup dan menguatkan kaum terpinggir sampai sekarang.

Berangkat dari Realitas


Namun, semua itu berubah saat beliau bertemu dengan umatnya yang miskin dan tertindas. Baru sebulan menjadi uskup agung, beliau menyaksikan pembunuhan Rutilio Grande, SJ, seorang imamnya yang melayani umat pedesaan miskin di Aguilares, sekitar 40 km dari ibu kota.

Setelah kejadian itu, beliau lebih banyak lagi mengunjungi umatnya, terutama yang menderita dan mengalami kekerasan. Beliau melihat sendiri bagaimana pihak yang berkuasa, bersenjata, dan juga beragama, tidak segan menindas rekan senegaranya.
dan juga seimain, serta secara struktural mati-matian melestarikan sistem yang menguntungkan mereka, meskipun itu tidak adil dan menindas warga biasa. Uskup Romero menjadi suara para korban. Khotbah-khotbah Romero dan upaya pastoralnya berfokus pada pembangunan hati nurani untuk menjadi semakin peka terhadap para korban dan yang tertindas.


**Berakar dalam Belas Kasih**

Universitas Amerika Tengah Jose Simeon Cañas (UC), di El Salvador menyatakan kesetiakawanan dengan para korban pemerintah represif dan perang saudara itu dengan mengangkat opsi pastoral Uskup Romero ke dunia akademik. Rektor universitas, Ignacio Ellacuría, adalah seorang filsuf dan teolog yang memandu komunitas akademiknya untuk betul-betul menelaah kenyataan masyarakat dan sekaligus meneranginya dengan kajian ilmiah lintas ilmu.

Ignacio Martín Baró, dosen psikologi sosial, meneliti dampak psikologis perang saudara yang berlangsung 12 tahun itu. Bersama sosiolog Segundo Montes, beliau mengkaji aneka trauma yang melumpuhkan perkembangan aneka generasi dan menghambat pembangunan bangsa. Tidak bisa sebuah bangsa dibangun di atas penindasan, fragmentasi sosial, dan nafsu berperang.

Amando López, yang juga dosen filsafat dan teologi, mengajarkan bahwa pengharapan adalah solidaritas dengan masyarakat yang sedang menderita dan menjadi korban kekerasan, bukannya malah meninggalkan mereka. Maka beliau juga tetap menjadi pastor paroki miskin di Tierra Virgen. Joaquín López y López, satu sahabat UCA, memulai jaringan sekolah Fe y Alegria yang didirikannya untuk membantu pendidikan anak-anak miskin.

Juan Ramón Moreno, penanggung jawab perpustakaan universitas dosen Fisika juga tak luput dari dari pembunuhan. Selain itu, pembunuhan tanpa belas kasih oleh pasukan khusus El Salvador itu juga memakan korban ibu dan anak, Elba dan Celina Ramos yang saat itu sedang mengungsi di kampus.

Para peringatan 20 tahun pembunuhan mereka, presiden El Salvador, Mauricio Funes dari partai oposisi, menganugerahkan penghargaan kenegaraan tertinggi kepada "8 martir UCA" ini. Pesan terpentingnya adalah pengakuan kesalahan negara dan kompensasi moral bagi semua korban penindasan tanpa belas kasih oleh negara dan oligarki.

**Sacrament Intimum**


Pada zaman St. Ignatius, diajarkan bahwa di dalam hati manusia ada ruang khusus yang tersedia bagi Allah saja. Tidak ada satu ciptaan pun yang memiliki "kunci" untuk memasukinya. Ada beberapa orang kudus yang memperoleh anugerah istimewa, bukan dengan mengetahui kuncinya, melainkan menyaksikan kerahiman Allah yang membuka ruang kudus itu bagi ciptaan.

St. Dominikus, misalnya, menyaksikan bagaimana kerahiman Allah menampung para "musuh" yang berpegang pada ajaran sesat, seperti mereka yang menolak inkarnasi karena mengajarkan bahwa dunia seluruhnya berada di bawah kuasa kejahatan saja. Dengan kerahiman dan kemahalan ilahi itu, St. Dominikus berkhotbah bukan pertama-tama sebagai upaya mengajar untuk meluruskan pandangan yang salah, melainkan sebagai pelayanan belas kasih. Khotbah adalah karya...
dan pelayanan kasih.


Awal Teologi Pembebasan


Demikian juga dengan asal gerakan teologi (dan juga filsafat) pembebasan yang mengikuti ajanan Konsili Vatikan II untuk kembali kepada Kitab Suci. Ini berarti merenungkan dalam-dalam belas kasih Allah yang diwartakan dalam Kitab Suci dan Injil Kristus.

Umat Allah sepanjang zaman mengalami bahwa Allah Israel mendengarkan tangisan umat-Nya yang tertindas atau pun dibunuh dalam ketidakadilan. "Apa yang telah engkau perbuat terhadap saudaramu... Teriakan darah saudaramu sampai kepadaKu" (Kej 4:9-10), dan Tuhan bertindak. Para bapa Konsili Vatikan II lebih jauh lagi mengajak seluruh Gereja untuk memperbarui diri dengan lebih mengenal kegembiraan dan pengharapan, suka-duka orang zaman ini, khususnya yang miskin dan terlantar (GS 1).

Perjuangan Gereja Amerika Latin dalam konteks ketidakadilan dan penindasan sistematis oleh para penguasa dan negara bersambut hangat dengan pencerahan gerejani oleh para bapa konsili Vatikan II itu. Dalam semangat kesepakatan dengan Gereja, refleksi kritis atas iman dibuat dengan analisa sosial untuk memahami akar-akar ketidakadilan dan ketimpangan sosial yang tajam dan berlanjut.

Menjelang tahun 1960, Ignacio Ellacuria memberi Latihan Rohani St. Ignatius kepada provinsi Serikat Jesus Amerika Tengah. Ia berangkat dari kajian tentang realitas sosial tersebut untuk membuat discernment dan pilihan karya. Tidak sedikit peserta yang bereaksi secara negatif. Bagaimana mungkin pewartaan iman dan penegakan keadilan meru-
pakai dua sisi dari satu mata uang yang sama? 

**Jangan Melupakan Orang Miskin**

Gustavo Gutiérrez dari Peru adalah orang pertama yang menuliskan gagasan tentang teologi pembebasan dalam satu buku (1971). Dalam wawancara dengan majalah *America* yang ikut memperingati 30 tahun penerbitan buku itu, ia mengatakan bahwa yang terpenting: "Jangan melupakan orang miskin."


Teologi mesti menjadi refleksi kritis atas iman yang hidup dan dihidupi untuk membela kehidupan yang sudah dengan baik diciptakan oleh Tuhan dan juga sedemikian dicintai-Nya sebagaimana diwahyukan dalam tindakan-Nya membangkitkan Yesus.

Gutiérrez menunjukkan bahwa peminggiran orang miskin menjadi sikap yang tidak menghargai mereka sebagai sesama manusia (*non-person*). Pada masa tuanya, Gutiérrez melamar menjadi seorang Dominikan (OP) setelah mempelajari dan menuliskan kehidupan Bartolome de las Casas (1484-1566), pastor Dominikan, pembela pertama penduduk asli Amerika Latin. Las Casas mengkritisi dengan tajam penaklukan "dunia baru" (Amerika Latin) oleh penjelajah Spanyol (dan Portugis) yang datang dengan restu Paus demi misi penyebaran iman Kristiani.

Las Casas sendiri pernah menjadi bagian ambisi "penemuan dunia baru" itu dan juga mendapat hak atas wilayah serta tenaga kerja penduduk aslinya. Pertobatan Las Casas terjadi setelah ia melihat sendiri penderitaan besar penduduk asli "dunia baru" yang diperbudak dengan keji untuk menghasilkan emas dan hasil bumi yang diperdagangkan para penjelajah Spanyol dan Portugis pada abad ke-16 itu.

Upaya advokasi seumur hidupnya termasuk penulisan buku-buku tentang penderitaan orang asli menyengkapkan kenyataan penduduk asli yang tidak punya suara. Demikianlah semakin jelas bahwa pewartaan iman dan penegakan keadilan merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama.


**Penutup**


---

"**Gutiérrez menunjukkan bahwa peminggiran orang miskin menjadi sikap yang tidak menghargai mereka sebagai sesama manusia (*non-person*).**"

---

J. Hartono Budi, SJ  
Dosen Fakultas Teologi, Universitas Santana Dharma